

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah bentuk tulisan yang diciptakan oleh pengarang sebagai ekspresi imajinasi dari perasaan dan pikiran. Melalui karya sastra, pengarang berusaha menyampaikan pandangan terhadap dunia. Karya sastra adalah cara manusia untuk mengekspresikan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan mereka dalam bentuk yang dapat menggambarkan kehidupan, menggunakan bahasa sebagai alatnya dan dituangkan dalam bentuk tulisan maupun karya lainnya (Zhara, 2022).

Terdapat dua jenis sastra, yaitu sastra lisan, seperti dongeng, legenda, dan puisi rakyat, yang disampaikan secara lisan dari satu individu ke individu lain. Kemudian sastra tulisan, seperti prosa, puisi, dan drama, yang dicetak dan ditulis. Selain dari itu, film juga merupakan salah satu jenis sastra yang berupa audio visual. Film masuk ke dalam jenis karya sastra karena segala hal mode pemaparan film sesuai dengan karakteristik teks sastra.

Selain itu, karya sastra juga telah menjadi subjek analisis interdisipliner. Salah satu model analisisnya adalah antropologi sastra yang fokus pada peran manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Antropologi sastra merupakan hubungan antara karya sastra dengan kebudayaan. Apapun yang dibicarakan berkaitan dengan sastra, pasti akan berkaitan juga dengan kebudayaan. Singkatnya, isi karya sastra adalah kebudayaan, ada pendapat mengatakan bahwa untuk

mengetahui suatu budaya atau kebudayaan suatu masyarakat, maka harus dipahami dengan melalui karya sastranya (Ratna, 2011).

Sebagai cerminan kebudayaan, karya sastra sering kali menjadi wadah di mana nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan masyarakat diceritakan dan dipertahankan. Karya sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan dan memahami budaya suatu masyarakat. Hal ini sama halnya dengan representasi budaya. Representasi adalah cara bagaimana suatu budaya ditampilkan atau diperlihatkan melalui berbagai medium. Bisa menggunakan bahasa, simbol, cerita, ritual, atau bisa juga objek fisik. Representasi dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun dan memahami identitas, nilai, dan norma dari suatu Masyarakat atau kelompok. Dengan karya sastra sebagai mediumnya, maka suatu hasil dari karya sastra dapat di representasikan. Disini yang akan direpresentasikan adalah film yang merupakan salah satu hasil dari karya sastra.

Film menampilkan berbagai gambar bergerak, pertunjukan visual, yang Ketika ditampilkan dilayar akan menghasilkan ilusi gambar bergerak. Film bisa menjadi salah satu media untuk pengajaran, karena dalam sebuah film memuat hal baik mulai dari motivasi untuk hidup, hal-hal yang belum kita ketahui, serta masih banyak lagi. Film tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga menjadi jendela yang menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka. Melalui film-film kebudayaan, kita dapat membuka pintu sejarah, tradisi, dan cerita-cerita yang mungkin telah dilupakan. Dengan berbagai cerita melalui layar kaca, kita mendorong apresiasi terhadap warisan budaya kita, memperkuat rasa identitas, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya kita.

Saat ini, industri perfilman telah mengalami kemajuan luar biasa dalam berbagai genre, termasuk komedi, horor, thriller, drama, dan laga. Ada beberapa alasan kuat mengapa orang begitu menikmati menonton film. Pertama, film telah menjadi hiburan yang paling sederhana untuk mengatasi kepenatan dari rutinitas sehari-hari. Menonton film memungkinkan kita untuk menentukan waktu dan tempat sesuai keinginan kita, tanpa harus pergi ke bioskop, bisa melalui televisi atau *handpone*. Kedua, menonton film adalah cara menghargai karya seni orang lain, yang telah bekerja keras untuk menyajikan kualitas terbaik dalam dunia perfilman. Ketiga, beberapa orang juga menonton film karena ingin memuaskan rasa penasaran terhadap film yang sedang populer atau karena mereka suka dengan genre filmnya. Dengan beragam alasan ini, film telah menjadi bagian penting dari hiburan dan budaya kita.

Kebudayaan adalah inti dari kehidupan manusia, dan merupakan warisan yang akan kita teruskan kepada generasi selanjutnya. Namun seiring berjalannya waktu, banyak individu yang semakin kehilangan pemahaman tentang budaya mereka sendiri. Hal ini terjadi karena banyaknya orang tua yang merantau ke tempat lain sehingga anak-anak mereka yang lahir di tanah perantauan kurang memahami atau bahkan tidak memahami budaya asal mereka, dan hal ini mengakibatkan hilangnya pemahaman tentang akar budaya mereka sendiri. Salah satu daerah yang budayanya mulai luntur atau tidak dikenali oleh generasi muda adalah budaya Nusa Tenggara Timur.

Sejarah orang-orang dari Nusa Tenggara Timur merantau di kota Tanjungbatu Kundur Kepulauan Riau sudah ada sejak tahun 1965. Tokoh

Masyarakat yang pertama kali tinggal di Tanjungbatu khususnya di Desa Lubuk ada enam orang yaitu, Bapak Karolus Kewa Ara (alm), Bapak Kamilus Kopong (alm), Bapak Bernadus Taran Boro (alm), Bapak Hendrikus Pedan (alm), Bapak Cosmos Husen, dan Bapak Germadus Mado Sari. Para tokoh tersebutlah yang pertama kali tinggal di wilayah Desa Lubuk Tanjungbatu, dimana dulunya belum begitu ramai yang tinggal di Desa Lubuk khususnya Lubuk Tempan karena masih banyak lahan yang kosong.

Para tokoh tersebut membangun rumah dan memulai berkebun di wilayah tersebut. Para tokoh tersebut kemudian masing-masing menikah dan kemudian wilayah tersebut banyak dengan orang Timur karena merupakan keturunan dari para tokoh tersebut, sebagian lagi ikut merantau ke wilayah tersebut dan masih merupakan keluarga dekat para tokoh tersebut. Itulah mengapa di Desa Lubuk khususnya Wilayah Lubuk Tempan banyak orang dari Nusa Tenggara Timur. Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih budaya Nusa Tenggara Timur untuk diteliti karena anak muda yang lahir dan dibesarkan di wilayah tersebut tidak memahami akar budaya mereka diakrenakan lahir dan dibesarkan di tempat yang bukan daerah asal orangtuanya.

Berdasarkan hasil Wawancara online melalui media massa dengan anak muda Nusa Tenggara Timur di Tanjungbatu, banyak anak muda yang kurang memahami bahasa dan budaya mereka sendiri yaitu Nusa Tenggara Timur. Anak muda Nusa Tenggara Timur di Tanjungbatu menggunakan bahasa melayu atau bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan teman atau sanak saudara sesama Nusa Tenggara Timur, bahkan dalam keluarga juga menggunakan bahasa melayu atau

Indonesia. Data tersebut diperoleh dengan mewawancari tiga narasumber, yaitu Somy (9 tahun), Amel (16 tahun), dan Rika (21 tahun). Maka dari itu, perlu pelestarian budaya agar setiap individu walaupun di tanah perantau tetap memahami akar budaya mereka dan terus mengembangkan budaya sendiri di tanah perantauan.

Oleh karena itu, salah satu cara yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya adalah melalui film. Film-film dengan memfokuskan pada budaya mampu menjadi alat untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat. Dengan ini memungkinkan kita untuk berbagai kekayaan budaya dengan cara yang memikat dan memastikan bahwa warisan budaya kita selalu relevan dan hidup di era sekarang ini.

Film yang memuat tema tentang budaya Nusa Tenggara Timur khususnya daerah Sumba adalah film *Mengejar Pelangi* yang disutradarai oleh Soalihin Asdin, S. Pd. Gr. Selain sutradara, beliau juga sekaligus produser, penulis film, dan juga seorang guru di Sekolah Mengengah Pertama Negeri 1 Lamboya Barat. Film ini memiliki ciri khas tersendiri yang menarik untuk ditonton karena film ini mengandung unsur-unsur budaya Sumba Nusa Tenggara Timur. Lokasi yang digunakan dalam film ini sangat indah, dengan pemandangan kecamatan Lamboya di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. Hal ini menarik perhatian peneliti yang merupakan keturunan dari Nusa Tenggara Timur untuk meneliti unsur-unsur budaya yang terdapat dalam film *Mengejar Pelangi*. Tujuannya adalah untuk membagikan pengetahuan tentang warisan budaya Nusa Tenggara Timur kepada

masyarakat yang kurang atau bahkan tidak mengenali budaya dari Nusa Tenggara Timur, sehingga dapat lebih banyak orang mengetahui budaya tersebut.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena film tersebut telah ditonton 536.576 ribu kali dan mendapat suka 9,6 ribu di kanal Youtube Pak Guru Hits Sumba. Selain itu film *Mengejar Pelangi* ini diangkat dari kisah nyata. Sutradara Soalihin mengaku film tersebut sesuai dengan situasi lokat setempat. Soalihin mengatakan bahwa 80% kisah ini diangkat dari kisah nyata murid di sekolahan yang diajarnya dan selebihnya adalah bumbu pelengkap drama sebagai penyempurna film. Data ini diperoleh dari Jurnal Flores.

Setelah diamati oleh peneliti, film *Mengejar Pelangi* belum ada diteliti dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Maritim Raja Ali Haji. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik menjadikan film ini sebagai subjek penelitian dikarenakan film ini menampilkan budaya Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. Peneliti berpikir bahwa selama ini, penelitian selalu meneliti budaya Melayu, Jawa, Bugis, dan Batak, sedangkan budaya Nusa Tenggara Timur belum pernah ada di teliti sama sekali.

Ketertarikan untuk mengkaji unsur-unsur budaya Sumba Barat Nusa Tenggara Timur menjadi minat peneliti, terutama karena terdapat unsur-unsur budaya yang kurang terlihat di masyarakat luas. Hal ini mencakup unsur-unsur yang terkait dengan aspek bahasa, peralatan kehidupan manusia atau teknologi, mata pencaharian, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem religi, sistem pengetahuan, dan sistem kesenian dalam budaya Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mendalami subjek penelitian dengan judul

Representasi Budaya Nusa Tenggara Timur dalam Film Mengejar Pelangi karya Soalihin Asdin.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada analisis representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam Film *Mengejar Pelangi* karya Soalihin Asdin.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur bahasa?
2. Bagaimanakah representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur peralatan kehidupan manusia atau teknologi?
3. Bagaimanakah representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur mata pencaharian?
4. Bagaimanakah representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur sistem religi?
5. Bagaimanakah representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur organisasi kemasyarakatan?
6. Bagaimanakah representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari sistem pengetahuan?

7. Bagaimanakah representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur kesenian?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur bahasa.
2. Untuk mendeskripsikan representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur peralatan kehidupan manusia atau teknologi.
3. Untuk mendeskripsikan representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur mata pencaharian.
4. Untuk mendeskripsikan representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur sistem religi.
5. Untuk mendeskripsikan representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur organisasi kemasyarakatan.
6. Untuk mendeskripsikan representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur pengetahuan.
7. Untuk mendeskripsikan representasi budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Mengejar Pelangi* ditinjau dari unsur kesenian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas teori tentang representasi budaya, khususnya budaya Nusa Tenggara Timur, dalam konteks karya film.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang budaya Nusa Tenggara Timur dan bagaimana budaya tersebut direpresentasikan dalam film.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti lain yang akan melakukan studi penelitian sejenis.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menggunakannya untuk menghargai karya sastra berbentuk film dan memahami lebih dalam salah satu aspek budaya Indonesia, yaitu budaya Nusa Tenggara Timur.

1.6 Definisi Istilah

1. Representasi adalah upaya atau proses untuk mengilustrasikan, mengartikan, atau menyampaikan sesuatu dengan menggunakan simbol, tanda, atau bahasa dengan tujuan untuk mengomunikasikan pemahaman atau penjelasan tentang sesuatu aspek atau kejadian.

2. Budaya Nusa Tenggara Timur merupakan bagian dari salah satu provinsi Indonesia yang terletak di Tenggara Indonesia, dengan ibukotanya terletak di Kupang, Timor Barat. Provinsi ini terkenal sebagai daerah kepulauan yang mempunyai ratusan pulau dan mempunyai beragam kebudayaan yang khas.
3. Film *Mengejar Pelangi* merupakan salah satu film karya sutradara Soalihin Asdin yang dibuat dan diunggah di akun Youtube Pak Guru Hits Sumba. Film ini berdurasi sekitar 97 menit. Film ini tayang pada hari Sabtu, 23 Maret 2023.

